

PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER INTRINSIK ATASI KORUPSI

Ahmad Yasser Mansyur
FP Universitas Negeri Makassar
email: ahmadyasser_mansyur@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan membahas peluang pengembangan konsep *Personal Prophetic Leadership* (Perpec-L) sebagai model pendidikan karakter bersifat intrinsik yang dapat mengatasi perilaku korupsi. Perpec-L berdasar pada kesadaran rohaniah (intrinsik) manusia secara otonom yang diperoleh dari *taqarrub* (pendekatan pada Tuhan-Allah) dan *ittiba'* (meneladani) nilai kepemimpinan Nabi Muhammad yang terintegrasi dalam struktur kepribadian. Terdapat lima karakter intrinsik dari Perpec-L, yaitu hidup berdasar iman, berkarya dengan orientasi ibadah (visi dan misi), memiliki empat sifat Nabi (*amanah, tabligh, shiddiq dan fathanah*), humanis, dan memimpin berdasar suara hati. Kehadiran Perpec-L sebagai alternatif pendidikan karakter yang bersifat intrinsik sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah bangsa dan menata kembali kehidupan bangsa yang lebih baik. Sudah saatnya bangsa yang besar ini dibangun oleh individu yang berkarakter profetik.

Kata Kunci: *personal prophetic leadership, pendidikan karakter, korupsi*

PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP AS AN INTRINSIC CHARACTER EDUCATION MODEL TO ERADICATE CORRUPTION

Abstract: This paper aims to discuss the chances of developing the concept of Personal Prophetic Leadership (Perpec-L) as a model of intrinsic character education which can overcome the behavior of corruption. Perpec-L is based on human's spiritual (intrinsic) awareness autonomously acquired from *taqarrub* (approach to God-Allah Swt.) and *i'tiba* (imitate) the value of Prophet (Muhammad saw.) leadership integrated in the structure of personality. There are five intrinsic characters of Perpec-L; those are life based on the faith, work with religious orientation (vision and mission), possessing the four Prophet characters (*amanah, tabligh, shiddiq and fathanah*), humanist, and leading based on conscience. The presence of Perpec-L as an intrinsic character education alternative is needed in addressing the nation's problems and rebuilding the nation for a better life. It is the time this great nation is built by individuals possessing the Prophetic character.

Keywords: *personal prophetic leadership, character education, corruption*

PENDAHULUAN

Mengawali tulisan ini perlu dikemukakan firman Allah Swt. dalam Alquran surah al-Ahzab ayat 72 yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (kepemimpinan) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh" (QS. al-Ahzab: 72). Berdasar Q.S. al-Ahzab ayat 72 ini dapat dinyatakan

bahwa kepemimpinan merupakan amanah Allah Swt. yang diberikan kepada setiap individu. Nabi Muhammad saw. secara jelas menyebutkan amanah kepemimpinan dalam satu sabdanya: "Setiap kamu adalah pemimpin dan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya" (HR. al-Bukhari dalam Nawawi: t.th: 5). Tugas ini terasa berat jika manusia lalai memikulnya dan menggunakan amanah itu dengan cara yang menyimpang (Mansyur, 2007:12).

Agenda kepemimpinan bangsa Indonesia ke depan berada pada tahap baru.

Saat ini Indonesia sedang memasuki proses demokrasi. Eforia demokrasi kian mengemuka dengan diagendakan pilpres pada tahun 2014. Seiring dengan itu, citra para pemimpin bangsa saat ini dalam keadaan memprihatinkan. Bahkan, kasus ini menjadi *the real news* dalam beberapa bulan terakhir. Misalnya, hingga tahun 2013 banyak kasus korupsi yang terjadi di negeri ini dilakukan oleh anggota dewan, pegawai pajak, pegawai bank, dan beberapa pemimpin publik baik di pusat maupun di daerah-daerah. Kasus itu menambah daftar hitam sejarah kepemimpinan bangsa ini. Ardisasmita (2006:1) menegaskan bahwa korupsi, kolusi, dan nepotisme paling banyak menjangkiti pengadaan barang/jasa pemerintah.

Korupsi merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku. Hal ini didukung oleh Huntington (Hanafi, 2010:2) yang menyatakan bahwa korupsi merupakan perilaku pejabat publik yang menyimpang dari norma-norma yang diterima oleh masyarakat, dan perilaku menyimpang ini ditujukan dalam rangka memenuhi kepentingan pribadi. Secara psikologis korupsi oleh Widodo Judarwanto dinilai sebagai bentuk mental psikopat.

Di usia kemerdekaan Indonesia yang ke-67 tahun (tahun 2012), sebagai spirit rasa kebangsaan, bangsa Indonesia membutuhkan satu integritas moral yang utuh dari para pemimpin dan segenap individu rakyatnya. Moralitas merupakan salah satu fondasi utama untuk menata kehidupan ekonomi, sosial, dan politik ke arah yang lebih baik. Untuk itu diperlukan satu formula baru untuk menata karakter bangsa yang berlandaskan basis moral utuh yang terintegrasi dalam kehidupan pribadi. Sudah saatnya bangsa yang besar ini dipimpin oleh orang-orang yang mempunyai karakter intrinsik.

Ada beberapa gaya kepemimpinan intrinsik yang pernah ada, di antaranya kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan karismatik, dan kepemimpinan *behavioral contingency*. Keempat konsep kepemimpinan tersebut bersifat intrinsik dan masih konvensional, serta belum menyentuh sisi terdalam dari individu maupun pemimpin itu sendiri, yaitu aspek spiritual (rohaniah), padahal dalam diri manusia terdapat aspek bio, psiko, sosial, dan spiritual yang tidak terpisahkan satu sama lain. Jesper Kunde, dalam buku *Corporate Religion* (Antonio, 2007: 5), mengatakan bahwa di bidang manajemen terdapat semacam keperluan terhadap manajemen spiritual pada perusahaan-perusahaan internasional. Kemudian menurut Fry (2003), sejak tahun 1980-an mulai terjadi pergeseran fokus dari teori kepemimpinan *behavioral contingency* (yang mempelajari perilaku pemimpin yang cocok dengan situasi tertentu) menuju kepemimpinan strategis yang menekankan spiritual, visi, motivasi, dan pengendalian melalui nilai-nilai atau budaya.

Berdasarkan alasan di atas penulis akan memberikan satu konsep (model) baru tentang nilai-nilai kepemimpinan yang berbasis pada aspek ruhaniah individu sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan korupsi dan alternatif model pendidikan karakter bersifat intrinsik guna memperbaiki moralitas bangsa Indonesia saat ini. Konsep baru tentang kepemimpinan yang berbasis pada aspek ruhaniah manusia, moralitas dan bersifat intrinsik yang dimaksud adalah gaya kepemimpinan diri yang bersifat profetik (*personal prophetic leadership*). Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan bersifat kenabian. Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang dimaksudkan di sini merujuk pada keteladanan Nabi Muhammad saw. Kepemimpinan profetik

adalah kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. dan Alquran sebagai dasar akhlak karimah (moralitas) dalam menata kehidupan diri secara intrinsik.

Permasalahan moralitas kepemimpinan bangsa dan perilaku korup di kalangan bangsa merupakan peluang untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang berbasis pada aspek rohaniah manusia dan bersifat intrinsik (*personal prophetik leadership*). Hal ini juga merupakan terobosan baru dalam dunia psikologi kepemimpinan dan psikologi pendidikan karena konsep ini belum banyak ditemukan dalam referensi dan belum menjadi model yang baku dalam mengatasi problem bangsa, terutama perilaku korup.

Motivasi tulisan ini didukung oleh pernyataan M. Syamsa Ardisasmita, Deputy Bidang Informasi dan Data KPK, (2006: 2) bahwa kesulitan utama implementasi sistem transparansi adalah mengubah budaya orang (merubah pola pikir dan perilaku), sedangkan teknologi tidak sulit. Kemudian didukung pula oleh pendapat pakar pendidikan, Rahman (2012:3) yang mengatakan bahwa maraknya korupsi disebabkan satu di antaranya oleh adanya pengabaian terhadap nilai-nilai agama dan norma-norma di masyarakat. Agama hanya dijadikan sebagai *community*, bukan afeksi. Tidak ada implementasi nilai-nilai agama atau norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan konsep yang matang berupa penyusunan model *personal prophetik leadership* sebagai langkah alternatif pendidikan karakter secara intrinsik yang dapat mengatasi masalah moralitas bangsa dan perilaku korup di Indonesia.

PERKEMBANGAN MUTAKHIR GAYA KEPEMIMPINAN INTRINSIK

Banyak kajian mengenai kemampuan kepemimpinan (*leadership skills*) yang dibahas oleh para peneliti dari pelbagai perspektif. Analisis tentang kepemimpinan berawal dari tahun 1900-an sampai 1950-an yang memfokuskan perhatian pada perbedaan karakteristik antara pemimpin (*leaders*) dan pengikut (*followers*).

Kajian kepemimpinan selanjutnya berfokus pada tingkah-laku yang diperagakan oleh para pemimpin yang efektif. Untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkah-laku para pemimpin yang efektif, para peneliti menggunakan model kontingensi (*contingency model*). Dengan model kontingensi tersebut para peneliti menguji keterkaitan antara watak pribadi, variabel situasi, dan pengaruh pemimpin. Kemudian, kajian-kajian tentang kepemimpinan pada tahun 1970-an dan 1980-an kembali memfokuskan perhatiannya pada karakteristik individual para pemimpin yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan dan kesuksesan organisasi yang dipimpinnya. Hasil-hasil penelitian pada masa itu mengarah kepada kesimpulan bahwa pemimpin dan kepemimpinan adalah persoalan yang sangat penting untuk dikaji.

Perkembangan terakhir, model dalam kajian kepemimpinan adalah model yang berdasarkan gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik. Jenis gaya ini muncul dalam perkembangan teori motivasi. Menurut Fry (2003 dan 2005), terdapat dua jenis dasar motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik yang disebabkan oleh keadaan luar dan motivasi intrinsik, yaitu perilaku seseorang yang dimotivasi oleh faktor dari dalam individu. Termasuk dalam gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik di antaranya kepemimpinan karismatik, kepemimpinan

transformasional, dan kepemimpinan spiritual. Kemudian gaya kepemimpinan yang bersifat ekstrinsik termasuk di dalamnya kepemimpinan transaksional. Sedangkan teori kepemimpinan *path-goal* berada pada intrinsik dan ekstrinsik.

Gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang relatif baru dalam kajian kepemimpinan. Kepemimpinan transformasional membawa perubahan yang sangat besar terhadap individu maupun organisasi. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik, memiliki karisma, dan melakukan perubahan (transformasi) organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Bass (1999:3), Avolio dkk (1999: 11), Bass (dalam Howell & Hall-Merenda, 1999:398), serta Howard dan Victoria (2007: 2) menyatakan, karakteristik kepemimpinan transformasional terdiri atas pengaruh ideal, inspirasi motivasi, stimulasi intelektual dan konsiderasi yang bersifat individual.

Fry (2003:699) menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual adalah kelompok nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri maupun orang lain yang bersifat spiritual. Motivasi ini bersifat intrinsik. Dengan motivasi ini seseorang memiliki perasaan keanggotaan dan keterpanggilan sehingga individu dapat menimbulkan komitmen organisasi dan produktivitas kerja dalam organisasinya. Kepemimpinan spiritual mempunyai tiga unsur, yaitu penciptaan visi, cinta altruistik, dan iman/harapan.

Selanjutnya adalah gaya kepemimpinan profetik. Penulis memasukkan gaya kepemimpinan profetik ini ke dalam gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik karena kepemimpinan profetik memiliki kesamaan sumber dengan gaya kepemimpinan spiritual, yaitu nilai-nilai dan keyakinan

individu terhadap nilai-nilai agama atau paham lainnya. Kemudian kepemimpinan profetik melibatkan kesadaran otonomi dan intrinsik individu dalam melakukan aktivitasnya. Gaya kepemimpinan profetik tidak lepas dari nilai kepemimpinan yang ada pada Nabi Muhammad saw. Sifat kepemimpinan Rasulullah yang sangat terkenal ialah 1) *Shidiq* (benar), 2) *Tabligh* (menyampaikan), 3) *Amanah* (dapat dipercaya/jujur), dan 4) *Fathanah* (cerdas dan bijaksana). Lebih dari itu, keberhasilan kepemimpinan Rasulullah adalah karena ia memiliki akhlak yang terpuji (*akhlaq karimah*). Dengan mencontoh sifat tersebut akan menghantarkan siapa saja kepada keberhasilan dalam kehidupan.

Perlu dibahas pula perbedaan konsep gaya kepemimpinan intrinsik di atas. Secara umum, konsep kepemimpinan spiritual dikembangkan oleh Fry sejak tahun 2003. Kajian yang dilakukan oleh Fry itu tidak mengkaitkannya dengan masalah ketuhanan dan tidak menyinggung sisi kerohanian manusia. Konsep kepemimpinan spiritual dengan kepemimpinan profetik dibangun dari dasar spiritual. Namun keduanya memiliki perbedaan dasar mengenai sumber spiritual. Kepemimpinan spiritual bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat duniawi dan berjalan secara alamiah. Misalnya, seseorang dapat menemukan makna spiritual itu dari bekerja.

Perbedaan di antara tiga gaya kepemimpinan intrinsik itu terletak pada aspek konvensional dan syariah. Gaya kepemimpinan spiritual dan gaya kepemimpinan transformasional bersifat konvensional, sedangkan gaya kepemimpinan profetik bersifat *syar'iyah*. Adapun perbedaan gaya kepemimpinan intrinsik itu dapat dijelaskan dalam Gambar 1.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan, gaya kepemimpinan profetik merupa-

kan gaya kepemimpinan bersifat intrinsik plus syariah. Kepemimpinan profetik yang bersifat intrinsik plus syariah (Pro+) ini merupakan integrasi antara motivasi intrinsik individu dengan motivasi Ilahiyah yang keduanya berdimensi dunia (*hasanah – happines*) dan akhirat (*salamah – salvation*), sehingga hal itu memunculkan aktivitas kehidupan individu, kelompok dan organisasi secara intrinsik. Gaya kepemimpinan profetik inilah yang sangat diperlukan oleh setiap individu dan bangsa Indonesia dalam menata karakter bangsa menghadapi problematika yang semakin beragam.

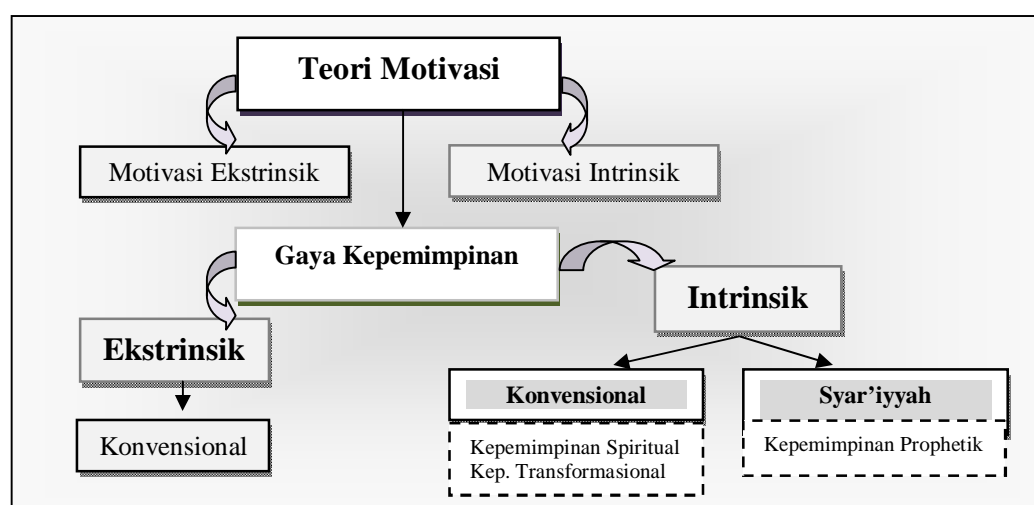
PROSES PEMBENTUKAN *PERSONAL PROPHETIC LEADERSHIP* (PERPEC-L) SEBAGAI KARAKTER INTRISIK

Berbicara mengenai profetik tidak lepas dari kenabian dan kerasulan. Menurut Echols dan Shadily (1996), *prophetic* berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi atau rasul. *Prophetic* sendiri berarti bersifat kenabian. Jadi, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersifat kenabian. Sebenarnya tujuan utama dari tugas kenabian ialah untuk mengajarkan kepada manusia bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat (Moedjiono 2002: 34).

Nabi dan rasul sebelum diangkat menjadi nabi memiliki ciri-ciri kenabian (*nu-buwwah*) yang disebut juga sebagai *irkhash*. Seperti Nabi Muhammad saw. sejak kecil terkenal dengan akhlak yang mulia dengan sebutan *al-amin* (terpercaya). Dalam konteks Islam, para rasul dan nabi adalah merupakan tokoh manusia seutuhnya. Mereka adalah orang yang mempunyai *basthatan fi al-`ilmi wa al-jismi, qalbun salim, qawiyun amin, hafizhun `alim, shiddiq, amanah, tabligh, fathanah, shabur, uswatun hasanah, `abid* dan sebagainya. Mereka dalam melakukan dakwah, bukan hanya memberikan *mahu`-izhah hasanah* (pelajaran yang baik), tetapi juga memberikan *uswah hasanah* (contoh dan teladan yang baik) (Hasan, 2004:29).

Secara khusus, terdapat empat sifat para nabi dan rasul Allah Swt. terutama yang diwarisi oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana diungkap oleh al-Tuwajiri (2007:8), Shihab (2006:12), Moejiono (2002: 34), dan Hasan (2004:29) seperti berikut.

- *Shiddiq* (benar). *Shiddiq* berarti benar dalam hal perkataan dan perbuatan. Dalam keseharian, seseorang yang memiliki karakter ini akan konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku.



Gambar 1. Perbedaan Gaya Kepemimpinan Intrinsik

- *Amanah* (terpercaya). *Amanah* artinya terpercaya atau dapat dipercaya. Dalam keseharian, seseorang yang memiliki karakter ini ia berlaku jujur, memiliki moral yang baik, komitmen pada tugas dan kewajiban.
- *Fathanah* (cerdas/bijaksana). *Fathanah* adalah cerdas, pandai, atau pintar. Seseorang yang memiliki karakter ini ia memiliki penalaran yang baik, kearifan, bijak dalam keputusan, kemampuan mengambil pelbagai realitas (hikmah) dari fenomena yang dihadapi.
- *Tabligh* (menyampaikan). *Tabligh* adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah Swt. kepada orang lain. Seseorang yang memiliki karakter ini ia menyampaikan kebijakan secara terbuka, melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dan mempunyai sikap terbuka (transparan).

Berikutnya akan diuraikan konsep kepemimpinan profetik yang berlandaskan *al-Quran al-Karim*. Ahmad (2008:1) dan Ilyas (2002:2) mengemukakan beberapa kriteria kepemimpinan profetik dalam *al-Quran al-Karim* sebagai berikut.

- Allah berfirman dalam Alquran yang artinya: "Sesungguhnya wali (pemimpin) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)" (Q.S. al-Maidah: 55). Berdasarkan ayat ini, seorang pemimpin harus memenuhi empat kriteria, yaitu:
 - Beriman kepada Allah Swt. Aqidah sebagai asas utama pemimpin;
 - Mendirikan salat. Salat sebagai ibadah vertikal juga membangun mental kejujuran;
 - Membayar zakat. Zakat merupakan simbol kesucian diri dan kepedulian sosial; dan

- Selalu tunduk patuh kepada Allah Swt.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin itu mempunyai ciri keseluruhan (*kaffah*) dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

- Allah berfirman dalam Alquran yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S. al-Ahzab: 21). Berdasarkan ayat ini, seorang pemimpin senantiasa mempunyai sifat *ttiba'* (mengikuti) sifat-sifat-sifat dan keteladanan Nabi Muhammad saw., yaitu beriman dan bertakwa, serta selalu berzikir (banyak mengingat) Allah Swt.
- Allah juga berfirman dalam Alquran yang artinya: Hai Nabi (Muhammad saw.), kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti (bahwa berjihad itu sebagai ibadah) (Q.S. al-Anfal: 65-66).

Kemudian, secara khusus Gusmus (2006:3) menyatakan bahwa nabi Muhammad saw. mempunyai watak kemanusiaan (humanis). Sebagaimana hal itu dinyatakan dalam Alquran surah Ali Imran: 159 yang artinya sebagai berikut.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi

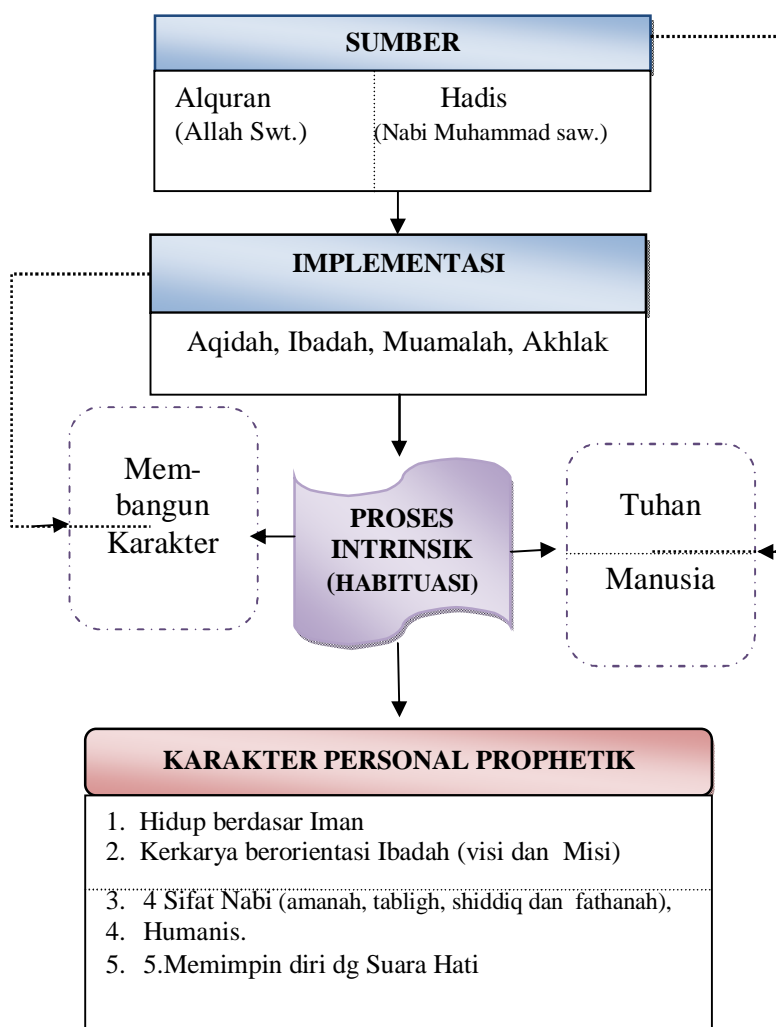
mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali Imran: 159).

Allah juga berfirman dalam Alquran yang artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul (Muhammad saw.) dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (Q.S. al-Taubah: 128).

Secara sistematis, proses terbentuknya *personal prophetik leadership* dapat dilihat pada Gambar 2.

Gaya kepemimpinan profetik itu tidak muncul dengan begitu saja. Proses terbentuknya *personal prophetik leadership* sebagai berikut.

- Proses pembentukan kepemimpinan profetik berawal dari kematangan keberagamaan seseorang yang bersumber dari keimanan kepada Allah (Alquran) dan Rasul-Nya (Hadis) sebagai sumber ajaran agama. Ajaran agama Islam terdiri atas empat asas utama, yaitu aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.



Gambar 2. Proses dan Model *Personal Prophetik Leadership*

- Pengamalan ajaran agama secara sadar dan konsisten tersebut berdampak pada pembentukan karakter ilahiyah (*hablumminallah*) dan karakter kemanusiaan (*hamlumminannas*). Pembentukan karakter itu menghasilkan kualitas kepribadian yang beragama (taat pada Allah Swt.) dan berakhlak mulia (berperilaku baik pada manusia).
- Kematangan beragama sebagai potensi ruhani yang terlahir dalam bentuk karakter (kesalihan hidup individu maupun sosial). Karakter ilahiyah (*hablumminallah*) dalam diri seseorang, yaitu hidup berdasar iman dan berkarya dengan orientasi ibadah (visi dan misi). Karakter risalah (*hamlumminannas*) memiliki ciri empat sifat nabi (*amanah, tabligh, shiddiq, dan fathanah*), humanis dan pemimpin berdasar suara hati.

PERPEC-L SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER INTRISIK ATASI PERILAKU KORUP

Istilah korupsi berasal dari bahasa latin "*corruptio*", dari kata kerja "*corrumpere*" yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok (<http://id.wikipedia.org>). Menurut Undang-Undang No 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Bab II, Pasal 2, Ayat 1 disebutkan, "Perbuatan korup diartikan sebagai tindakan melawan hukum dengan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara". Pasal 3 menyebutkan, "Perbuatan 'Korup' dilakukan oleh setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau korporasi, menyalahgunakan wewenang, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan dan kedudukan yang dapat merugikan negara atau perekonomian negara" (Ardisasmita,

2006:3). Sekian banyak definisi tentang 'korupsi' selalu dianalogkan sebagai bentuk tindakan ilegal atau melanggar hukum dan tidak bermoral.

Masalah korupsi menyangkut masalah moral. Pakar pendidikan, Rahman (2012:2) mengatakan, maraknya korupsi di negeri ini tidak lepas dari adanya kebobrokan moral. Sarwono (Hanafi 2010:3) mengemukakan bahwa faktor penyebab seseorang melakukan tindakan korupsi adalah faktor dorongan dari dalam diri sendiri (keinginan, hasrat, kehendak, dan sebagainya) dan faktor rangsangan dari luar (misalnya dorongan dari teman-teman, kesempatan, kurang kontrol, dan sebagainya). Hanafi (2010:6) juga melanjutkan bahwa faktor-faktor yang secara umum yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan korupsi antara lain yaitu kelemahan pengajaran-pengajaran agama dan etika, serta kurangnya pendidikan.

Pemerintah Indonesia telah banyak dan berupaya untuk melakukan pemberantasan korupsi melalui proses penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan peradilan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Bahkan upaya hukum dan preventif melalui slogan (gerakan sosial) telah dilakukan, seperti gerakan "Masyarakat Anti Korupsi", gerakan "Pembersihan", gerakan "Moral", dan gerakan "Pengefektifan Birokrasi". Usaha pemerintah tersebut baru pada tahap formal di permukaan lapisan masyarakat saja dan belum menyentuh setiap pribadi (individu) yang mempunyai keunikan dan dinamika psikologis.

Mengatasi masalah korupsi juga harus dilihat dari sisi individu yang melakukan korupsi karena adanya faktor-faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya korupsi. Oleh karena itu, perlu strategi pemberantasan korupsi yang lebih diarahkan pada upaya pencegahan berdasarkan strategi

preventif yang bersifat intrinsik. Sukses tidaknya upaya pemberantasan korupsi tidak hanya ditentukan oleh adanya instrumen hukum yang pasti, melainkan juga oleh adanya individu yang secara psikologis sadar akan nilai-nilai prinsipil dari moral dan nilai agamanya masing-masing.

Oleh karena itu, sangat tepat jika pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional yang berupaya mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Kemdiknas, 2011:3). Program pendidikan karakter tersebut sangat tepat untuk mengatasi masalah korupsi yang menimpa bangsa ini.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai nilai-nilai prinsipil. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai dan pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia (Dirjen Pendidikan Dasar, 2011:5). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan karakter yang melibatkan segenap unsur anak bangsa. Strategi pembangunan karakter dapat dilakukan dengan cara: 1) sosialisasi (media cetak dan elektronik perlu berperan serta dalam sosialisasi); 2) pendidikan formal, nonformal, dan informal; 3) metode intervensi regulasi serta pelatihan dan habituasi (pembiasaan); 4) pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama yang sinergis antara semua pemangku kepentingan.

Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Pendidikan Indonesia telah mengembangkan konsep pendidikan karakter secara terencana dalam kultur universitas. Nilai karakter yang implementasikan pada tahun 2010 adalah ketaatan beribadah, ke-

jujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian/hormat pada orang lain, dan kerja sama (Zuchdi, dkk, 2010:15). Seharusnya setiap perguruan tinggi memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik perguruan tinggi masing-masing (Budimansyah, dkk, 2010:2)).

Menurut penulis, perlu dibangun konsep integrasi dalam mengatasi masalah korupsi di Indonesia melalui pendidikan karakter berbasis intrinsik dari nilai rohaniyah. Pendidikan karakter berbasis intrinsik yang dimaksud adalah nilai-nilai profetik yang terintegrasi dalam struktur kepribadian secara otonom dalam diri peserta didik. Nilai itu terhimpun dan bersifat pribadi yang disebut *personal prophetik leadership* (Perpec-L). Adapun konsep integrasi dalam mengatasi masalah korupsi dapat dilihat dalam Gambar 3.

Personal prophetik leadership (Perpec-L) adalah gaya kepemimpinan profetik yang bersifat pribadi (individual) yang tidak hanya dimiliki oleh para pemimpin saja, namun juga dimiliki oleh setiap pribadi yang dengan sadar dan konsisten menjalankan ajaran agamanya, sehingga terwujud kesadaran otonomi dan intrinsik individu dalam melakukan aktivitasnya. Terdapat lima dasar karakter intrinsik dari Perpec-L, yaitu: 1) hidup berdasar iman; 2) berkarya beroientasi ibadah (visi dan misi); 3) memiliki empat sifat nabi (*amanah, tabligh, shiddiq, dan fathanah*); 4) humanis; dan 5) memimpin berdasar suara hati. Konsep Perpec-L dapat menjadi alternatif pendidikan karakter bersifat intrinsik sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah bangsa terutama korupsi dan menata kembali kehidupan bangsa yang lebih baik.

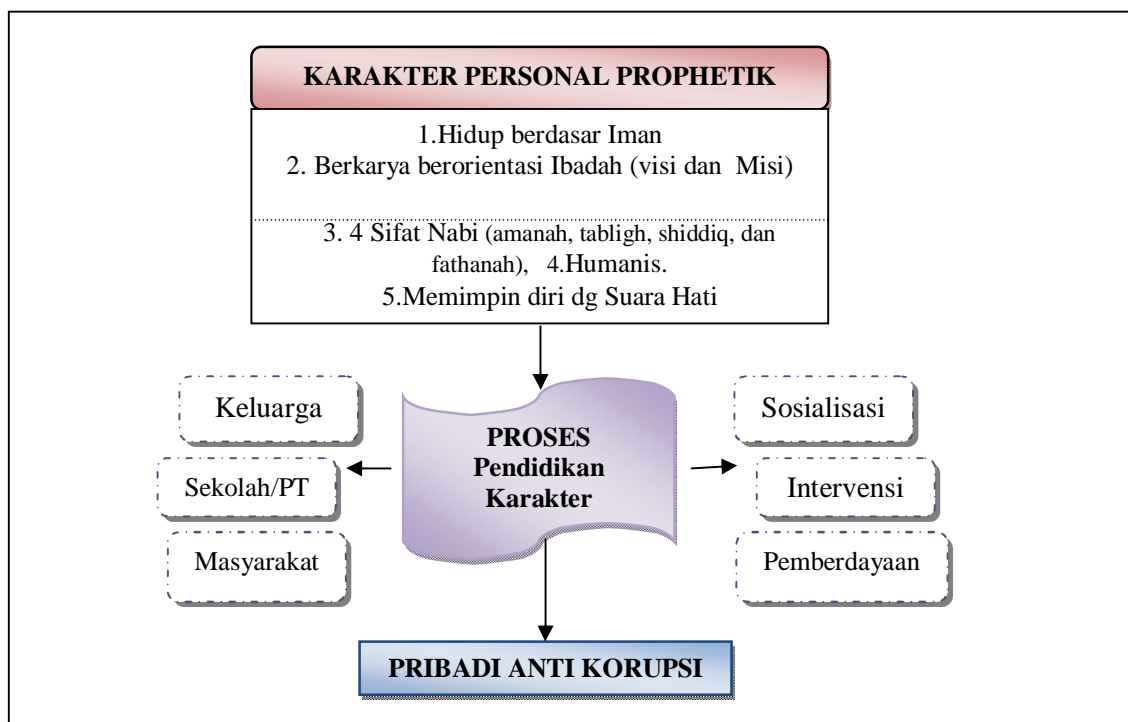
Ide penerapan konsep ini tidak saja didasari pada telaah atas permasalahan moralitas bangsa saat ini, namun sebelumnya

konsep Perpec-L telah dikaji melalui penelitian bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Misalnya, hasil penelitian penulis dalam bentuk disertasi (tahun 2012) dan penelitian Strategis Nasional (tahun 2012). Hasil kajian penelitian Strategis Nasional tahun 2012 (Mansyur, 2012) adalah sebagai Tabel.

Hasil kajian lapangan tersebut bermaksud memaparkan temuan tentang pengaruh gaya kepemimpinan intrinsik (yaitu gaya kepemimpinan profetik, gaya kepemimpinan spiritual, dan gaya kepemimpinan transformasional) terhadap makna hidup, komitmen organisasi, dan produktivitas kerja karyawan. Dengan menggunakan proporsional random sampling, sebanyak 171 responden dari organisasi Lembaga Ekonomi Syariah (LES) di antaranya beberapa Perbankan Syariah, Koperasi syariah dan BMT di wilayah Makassar dilibatkan dalam kajian ini. Enam alat ukur digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai variabel yang dikaji, yaitu *Meaning in Life Questionnaire*, *Organizational Com-*

mitment Questionnaire, *Productivity*, *SLT Survey Questions*, *Multifactor Leadership Questionnaire* dan *LProfetik*. Dalam pengujian digunakan analisis regresi ganda dengan teknik *path analysis* (analisis jalur) untuk menguji keseluruhan model penelitian dan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung dari masing-masing variabel yang diteliti (hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1. Dari hasil persamaan struktur itu dapat dibangun model kausal semua struktur sebagaimana yang terdapat pada Gambar 4.

Berdasarkan telaah atas permasalahan bangsa, kebutuhan pengembangan pendidikan karakter secara intrinsik dan kajian ilmiah di atas, maka sudah saatnya bangsa yang besar ini dibangun oleh individu yang berkarakter profetik. Oleh karena itu, kehadiran Perpec-L sebagai alternatif pendidikan karakter bersifat intrinsik sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah bangsa, terutama korupsi, dan menata kembali kehidupan bangsa yang lebih baik.

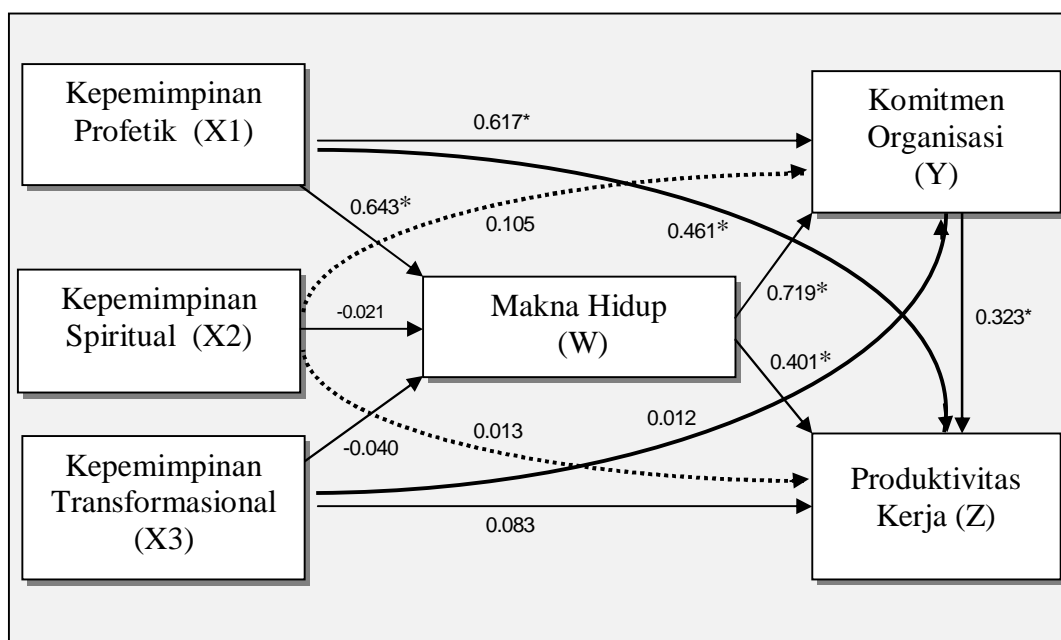


Gambar 3. Model Integrasi Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi

Tabel 1. Hasil Analisis Persamaan Struktur pada Model Penelitian

Pengaruh variabel	B	t	F	R ²
Kep. Profetik thp makna hidup	0.643	8.387*		
Kep. Spiritual thp makna hidup	-0.021	-0.003	37.150*	0.400
Kep. Transformasional thp makna hidup	-0.040	-0.182		
Kep. Profetik thp Komitmen org	0.617	8.661*		
Kep. Spiritual thp Komitmen org	0.105	1.126	51.871*	0.482
Kep. Transformasional thp Komitmen org	0.012	0.141		
Kep. Profetik thp Produktivitas	0.461	5.443*		
Kep. Spiritual thp Produktivitas	0.013	0.115	20.454*	0.269
Kep. Transformasional thp produktivitas	0.083	0.809		
Makna hidup thp Komitmen Org	0.719	13.454*	180.999*	0.517
Makna hidup thp Produktivitas	0.401	5.686*	32.335*	0.161
Komitmen org thp Produktivitas	0.323	4.439*	19.706*	0.104

* p < .05.



** = koefisien jalur yang pengaruhnya signifikan

Gambar 4. Model Kausal Semua Struktur**PENUTUP**

Pendidikan karakter berbasis intrinsik yang dimaksud adalah pendidikan tentang nilai-nilai profetik yang terintegrasi dalam struktur kepribadian secara otonom dalam diri peserta didik, baik melalui strategi pendidikan formal, informal dan norformal. Nilai itu terhim-

pun dan bersifat pribadi yang disebut *personal prophetic leadership* (Perpec-L). Terdapat lima dasar karakter intrinsik dari Perpec-L adalah: 1) hidup berdasar iman; 2) berkarya berorientasi ibadah (visi dan misi); 3) memiliki empat sifat nabi (*amanah, tabligh, shiddiq, dan fathanah*); 4) humanis; dan 5) memimpin berdasar suara hati.

Untuk mengakhiri tulisan ini perlu dikemukakan firman Allah Swt. dalam Al-quran yang artinya: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (karakternya) masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya" (Q.S. al-Isra': 84). Ayat tersebut bermakna bahwa setiap individu mempunyai kemampuan dasar yang unik dan berbeda dengan individu lainnya. Inilah yang disebut karakter individual. Agar karakter itu berada pada rido Allah (jalan yang benar), maka pendidikan karakter perlu dikembalikan pada ranah ruhaniah bersifa intrinsik, seperti karakter profetik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan beribu terima kasih kepada beberapa pihak yang turut berpartisipasi dalam merealisasikan konsep ini, di antaranya Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M. Si., sebagai Dekan Fakultas Psikologi UNM dan Prof. Dr. Iran Herman, dosen Psikologi di Universiti kebangsaan Malaysia atas dedikasinya dalam pembelajaran statistika yang berkarakter tauhid. Semoga semua pihak yang telah banyak memberikan sesuatu yang bermakna kepada penulis akan mendapatkan balasan yang sebanyak-banyaknya dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, Muhammad Syafii. 2007. *Muham-mad SAW.: The super leader super manager*. Jakarta: ProLM Centre.

Avolio, B. J., Waldman, D.A., & Yammarino, F. J. Vol 15 No. 4,. 1999. "Leading in the 1990s: The Four i's of Transformasional Leadership". *Journal of European Industrial Training*. pp. 9-16. © MCB University Press, 0309-0590.

Ardisasmita, M. Syamsa. 2006. "Definisi Korupsi Menurut Perspektif Hukum dan E-Announcement untuk Tata Kelola Pemerintahan yang Lebih Terbuka, Transparan dan Akuntabel." dalam *Seminar Nasional Upaya Perbaikan Sistem Penyelenggaraan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.

Rahman, Arief. 2012. Perilaku Korup Akibat Lalai Terapkan Nilai Agama. <http://www.koruptorindonesia.com/archives/11057>.

Bass, B. M. 1999. *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact*. Mahwah, NJ: Erlbaum.

Budimansyah, D., Ruyadi, Y., & Rusmana N. 2010. *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Dirjend Pendidikan Dasar Kemdiknas.. 2011. Perspektif: Pendidikan Karakter Menuju Bangsa Unggul. *Pilicy Brief*, Edisi 4 Juli 2011.

Fry, L. W. 14. 2003. "Toward a Theory of Spiritual Leadership". *The Leadership Quarterly*". 693-727.

Fry, L. W. 2005. "Toward a Theory of Ethical and Spiritual Well-being, and Corporate Social Responsibility through Spiritual Leadership". Forthcoming in Giacalone, R.A. and Jurkiewicz, C.L., Eds. *Positive Psychology in Business Ethics and Corporate Responsibility*

- pp. 47-83. Greenwich, CT: Information Age Publishing.
- Gusmus. 2006. Kemanusiaan sebagai Watak Kepemimpinan Nabi Muhammad saw. (Tulisan Kedua-Terakhir). <http://www.gusmus>. 12 Juli 2012.
- Hanafi, Irfan. 2010. Korupsi dan Pengertiannya. <http://soloraya.net/korupsi>. 15 Oktober 2012.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2004 *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta. Lontabora Press.
- Howard R. B. & Victoria A. K-B. 2007 "Are You a Transformasional Leader?" *The Physicianexecutive*.
- Howell, J.M. & Hall-Merenda, K.E. Vol. 1 No. 1. 84 (5). 1999. "The Ties that Bind: The Impact of Leader-Member Exchange, Transformasional and Transactional Leadership, and Distance on Predicting Follower Performance". *Journal of Applied Psychology*. 395-401.
- <http://www.koruptorindonesia.com>. Diunduh 10 Oktober 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskurbuk Balitbang Kemdiknas.
- Mansyur, Ahmad Yasser. 2012. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Intrinsik Terhadap Outcomes Organisasi Bisnis, Publik dan Nonprofit*. Disertasi. UKM Malaysia.
- Moejiono, Imam. 2002 *Kepemimpinan and Keorganisasian*. Yogyakarta. UII Press.
- Nawawi, Imam. t.th. Riyadu As-Shilihin. *Babun Al-Mar*. www.attasmeem.com.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Membumikan Al-quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cetakan XXIX. Bandung: Mizan.
- Tuwajiri, Muhammadi Bin Ibrahim bin Abdullah al-. 2007. *Ensiklopedi Islami al-kamil*. Terj. Jakarta: Darus Sunnah.
- Zuchdi, D., Sodiq A. Kuntoro, Zuhdan Kun Prasetya, & Marzuki. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. UNY.